

Gangguan Penyesuaian Diri pada Kaum Homoseksual

Della Andara¹
Nanik Prihartanti²
Usmi Karyani³

1,2,3. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract: This research aims at knowing disturbance of self adjustment in homosexuals and to understanding of dynamics of psychologies. The subjects were 50 homosexuals taken by the purposive sampling. The characteristics of the subjects are same or more than 22 year old of more college educated, and JLG's members in Solo. The method of collecting data to be used is manson evaluation test, observation and interview. The score of data ME of observation be analyzed by description analysis and the data getting by interview be analyzed by content analysis. The result show that the ultimate of disturbances of self adjustment are anxiety aspect (average score 9,84) and incompleteness aspect (average score 9,34) than 46% the subject to experience high disturbances of self adjustment (stanel 7-10).

Keywords: *disturbances of self adjustment, and homosexuals*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil gangguan penyesuaian diri pada kaum homoseksual dan memahami dinamika psikologis proses terjadinya gangguan penyesuaian diri pada kaum homoseksual. Subjek penelitian berjumlah 50 orang homoseks yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Ciri-ciri subjek adalah berusia lebih dari atau sama dengan 22 tahun, pendidikan SMA, dan anggota JLG (Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia) di Solo. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu *Test Manson Evaluation*, observasi dan wawancara. Data skor ME dan observasi dianalisis dengan metode induksi terhadap isi (*content analysis*) jawaban subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan penyesuaian diri yang paling menonjol ditunjukkan oleh aspek kecemasan (skor rata-rata 9,84) dan kegagalan sosial (skor rata-rata 9,34) serta 46 % subjek mengalami gangguan penyesuaian diri yang tinggi (stanel 7-10).

Kata kunci: *gangguan penyesuaian diri, dan homoseksual*

Manusia sebagai makhluk sosial, baik dalam kondisi yang normal atau mengalami kelainan dalam perkembangan jasmani maupun sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Di samping hubungan sosial biasa, di antara wanita dan

pria bisa terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang disebut sebagai relasi seksual. Hubungan seksual yang normal mengandung pengertian bahwa hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi pasangannya, serta tidak menimbulkan

konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan (Kartono, 1989).

Dalam pandangan budaya pada umumnya laki-laki dan wanita dewasa harus mampu melakukan relasi seksual yang adekuat. Dengan kata lain, wanita disebut normal dan dewasa bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuk normal dan bertanggung jawab. Sebaliknya, seorang pria disebut normal bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab dalam arti kedua belah pihak menyadari akan konsekuensinya serta berani memikul tanggung jawab terhadapnya.

Sisi lain kehidupan yang sering menjadi sorotan masyarakat luas adalah ketika seseorang memilih relasi seks pada jenis kelamin yang sama, yang disebut sebagai homoseksual (Kartono, 1989). Homoseksualitas terdapat dalam begitu banyak masyarakat di dunia yang senantiasa memikat untuk dipahami. Pada awalnya siapapun tentu saja tidak ingin jadi homoseks, tetapi kalau akhirnya terlahir menjadi seorang homoseks, siapapun sulit menolaknya. Karena seperti sifat dasar lainnya, kecenderungan perilaku homoseksual tersebut tidak bisa diubah. Pada dasarnya perilaku tersebut merupakan sifat bawaan yang terus melekat selama hidupnya (Tatung, 1998).

Pria homoseks dikenal dengan sebutan "gay" dan wanita homoseks dikenal dengan sebutan "lesbian". Untuk saat ini kaum gay lah yang banyak disoroti masyarakat karena kaum lesbian lebih banyak tertutup dan tidak kentara. Masyarakat cenderung masih menganggap wajar bila ada dua wanita yang bergandengan tangan atau berciuman pipi di tempat umum, akan lain kesannya jika yang melakukan hal itu sepasang pria.

Permasalahan yang dihadapi kaum homoseks di Indonesia adalah mengenai keberadaan kaum homoseks yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan awam. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian masyarakat memandang homoseksualitas adalah simbol kekejian, suatu aib yang memalukan keluarga. Terlebih sejak ditemukannya penyakit AIDS yang mengerikan, kaum homoseks semakin lebih banyak dipersalahkan. Pada sisi lain, kaum homoseks tetap berjuang menunjukkan eksistensi diri serta melawan diskriminasi sosial yang ada.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya JLG (Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia) sebagai organisasi bagi orang-orang homoseks. Salah satu organisasi yang bernaung di dalamnya adalah GAYA NUSANTARA untuk kota Surabaya. Kelompok ini juga menerbitkan sebuah buletin dengan nama yang sama atau sering disingkat dengan nama GN. GAYA merupakan *pelesetan* dari kata "gay" sedang NUSANTARA menggambarkan bahwa kelompok ini berskala nasional maksudnya untuk seluruh kaum gay Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh Dede Oetomo beserta pasangannya Rudy Mustapha. Pada tanggal 1 Agustus 1987 KKLGN (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara) resmi berdiri dengan tujuan utama adalah agar kaum gay, lesbian, serta waria diterima sebagai kelompok yang hak dan kewajibannya sama dengan kaum heteroseksual di masyarakat Indonesia.

Namun, jika berbicara tentang masalah homoseksualitas, sulit untuk tidak melihat adanya sanksi sosial masyarakat seperti diungkapkan oleh ketua BAGASY (*Batam Gay Society*) "Kami ingin seperti waria yang keberadaannya telah diterima oleh masyarakat luas. Mereka seolah-olah telah bebas menunjukkan jati dirinya". (Bulletin GAYA

Nusantara, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi kaum homoseks belum mendapat tempat di masyarakat. Masyarakat mencela dan mencemooh mereka seperti diungkapkan Sumadi (2000), "Saya pribadi juga merasa prihatin bila mendengar istilah kata-kata atau bahasa gay yang populer menjadi bahasa gaul di masyarakat seperti : *tinta* (tidak), *sutra* (sudah), *gilingan* (gila), *brondong* (laki-laki muda), *mawar* (mau), *endang* (enak), dan lain sebagainya (*Kamus Bahasa Gay*, 1999), diucapkan dengan gaya dibuat-buat sehingga kesannya seperti melecehkan kaum kita".

Adanya penolakan dari masyarakat tersebut yang mendorong kaum homoseks cenderung menjadi tertutup. Rata-rata kaum homoseks di Indonesia masih diliputi rasa ketakutan bila masyarakat mengetahui jati dirinya sebagai seorang homoseks. Konsep ketimuran pada budaya Indonesia dan kehidupan agamis yang kental sering jadi halangan bagi kaum gay untuk bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat. Gay sudah begitu identik dengan dosa besar, penyakit, kelainan jiwa, psikopat, dan lain sebagainya yang dipicu juga oleh perlakuan media massa yang terkadang bersikap diskriminasi dengan menggulirkan informasi-informasi yang justru mempertegas nilai negatif gay sehingga kaum gay semakin menutup diri (*Bulletin GAYa Nusantara*, 1998).

Berkaitan dengan hal di atas, penulis mempunyai dugaan bahwa individu yang mempunyai relasi seks sejenis tersebut sebenarnya mempunyai problem dalam dirinya, sebagaimana seperti yang diungkapkan pada sebuah kasus yang dituliskan dalam rubrik seksologi yang diasuh oleh Tobing (*Kartini*, 1988). "Dimanapun saya berada, saya merasa tersiksa, di rumah sepi, di kantor sepi, bahkan di tempat-tempat

ramai saya masih merasa sepi juga", lanjutnya. "Perasaan kesepian ini saya alami sejak remaja. Saya sering merasa kikuk dalam bergaul. Secara fisik, saya adalah pria yang cukup ganteng tapi saya cuma cinta sama pria". Kasus lain mengungkapkan bahwa "Meski saya tidak pernah tertarik pada perempuan tapi saya tetap tampil sebagai laki-laki tulen dan jantan. Hanya saja saya tertarik pada sesama jenis. Keadaan ini sebenarnya bagi saya sangat menyiksa".

Pada sisi lain penyesuaian diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Menurut Fahmi (1982) penyesuaian diri terdiri dari aspek pribadi yang berupa penerimaan atas diri, tidak benci pada diri sendiri, tidak merasa gelisah, beremosi stabil, tidak ada rasa bersalah dan puas atas keberadaan dirinya, serta aspek sosial berupa kemampuan individu berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik. Adapun tujuan proses penyesuaian diri adalah terciptanya keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungannya.

Manson (dalam Meichati, 1974) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri mengandung dua macam unsur, yaitu penyesuaian di dalam diri individu sendiri yang menyangkut ada atau tidaknya kesukaran psikologik seperti kecemasan, keadaan tertekan (*depressiveness*) dan sensitivitas emosi serta penyesuaian sosial yang menyangkut kehidupan individu dalam hubungan sosial seperti *resentfulness* (perasaan benci atau dendam kepada masyarakat maupun individu lain), keagal-

an sosial, perasaan terasing, dan hubungan antar pribadi.

Demikian pula yang terjadi pada kaum homoseks yang dikatakan memiliki kelainan dalam bidang seksualitasnya tetap memiliki keinginan untuk diterima dalam keluarga dan lingkungannya seperti manusia normal lainnya. Namun, dalam kenyataannya masyarakat belum bisa menerimanya, sebagaimana ungkapan kaum 'gay' yang menyatakan bahwa "*kami adalah kaum yang tersisih*" yang mengandung pengertian bahwa kaum 'gay' pada akhirnya tetap dilecehkan dan menjadi warga yang *marginal* dan *introvert*. Hal ini berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dan sosial yang membuat kaum gay mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat karena adanya ketidaksesuaian antara tingkah laku dengan norma masyarakat.

Kegiatan seksual yang tidak dalam kerangka sosial yang lazim akan diancam rasa bersalah bagi pelakunya, malah oleh agama dikedam sebagai dosa. Heteroseks dihujat jika melakukan hubungan seks di luar perkawinan, sementara homoseks seolah-olah tidak mempunyai hak seksual karena otomatis kegiatan seksual bagi mereka ada di luar perkawinan dan pasti menyimpang. Diskriminasi dan rasa bersalah yang ditanamkan pada diri kaum homoseksual mengakibatkan mereka menutupi orientasi seksualnya, dengan akibat lanjut penekanan jiwa yang sering parah. Setiap kali dorongan seksualnya muncul menyusuplah konflik antara ingin seks dan dosa serta takut diketahui orang. Bila konflik dan rasa bersalah ini tidak teratasi, dapat berlanjut pada terjadinya kecemasan yang berlebihan dan kondisi depresi. Baik kecemasan maupun depresi menurut Manson (dalam Meichati, 1974) merupakan indikator

terjadinya gangguan penyesuaian diri.

Keadaan demikian dapat mengganggu perkembangan jiwa dan dapat mempengaruhi perkembangan karir sehingga keadaan jiwa yang terganggu itu membuat kaum gay tidak dapat bergaul sebagaimana mestinya (Tobing, 1987).

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa kaum homoseks mengalami problem dalam hal penyesuaian dirinya, baik hubungan dengan dirinya sendiri maupun kehidupan sosialnya. Berhubungan dengan hal tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana profil gangguan penyesuaian diri kaum homoseksual, dan hal-hal apa yang melatarbelakangi munculnya gangguan penyesuaian diri tersebut.

METODE

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kaum homoseksual yang ada di Solo berusia lebih atau sama dengan 22 tahun, pendidikan minimal SMA, serta menjadi anggota JLGI di Solo. Dari 50 subjek penelitian diambil 4 subjek untuk di wawancara lebih lanjut yang ditentukan berdasar skor ME yang diperoleh masing-masing subjek dengan pertimbangan usia, pendidikan, dan pekerjaan yang setara.

Dalam penelitian ini gangguan penyesuaian diri didefinisikan sebagai gangguan mental yang berupa adanya aspek keceemasan, keadaan tertekan, sensitivitas emosi sebagai indikator gangguan penyesuaian pribadi, dan aspek perasaan benci atau dendam pada masyarakat maupun individu lain, kegagalan sosial, perasaan terasing dan hubungan antar pribadi sebagai indikator gangguan penyesuaian sosial.

Alat Pengumpulan Data. *Manson Evaluation Test* (ME). Tes ini berisi pasal-pasal

yang mengungkap tanggapan individu terhadap dirinya, yang dimasukkan pada kelompok A, B dan C. Selain itu, ME berisi pasal-pasal yang mengungkap tanggapan individu terhadap kehidupan sosialnya, yang termasuk dalam kelompok D, E, F dan G. Faktor-faktor yang diungkap dalam ME yang berisi tujuh kecenderungan gangguan penyesuaian diri, yaitu : Faktor A, B, D, E, F, dan G. Faktor A : *Anxiety*, nilai tinggi sebagai simbol rasa takut, gelisah, rasa tidak aman, tidak mampu, mudah lelah dan kurang sehat. Faktor B : *Depressive - Fluctuation*, nilai tinggi menunjukkan tanda-tanda mudah tertekan, susah, suasana hati goyah, muram dan mudah kecewa, faktor C : *Emotional Sensitivity*, nilai tinggi menunjukkan sangat perasa, tidak mampu menyesuaikan secara baik, emosi labil, mudah tersinggung dan banyak melakukan *defence*. Faktor D : *Resentfulness*, nilai tinggi menunjukkan rasa sentimen yang kuat dan pahit pada masyarakat dan individu, mudah tersinggung, suka dendam dan idea paranoid. Faktor E : *Incompleteness*, nilai tinggi memperlihatkan serangkaian kegagalan sosial, pendidikan, pekerjaan, keluarga, partisipasi masyarakat, agama, filsafat tidak teguh dan mudah berubah. Faktor F : *Aloneness*, nilai tinggi menunjukkan tanda terasing, tidak bersama dengan orang lain, merasa kurang disukai, kurang matang dalam pergaulan, terlambat dalam pergaulan sosial dan kurang bersosialisasi. Faktor G : *Interpersonal Relation*, nilai tinggi menunjukkan kurang adanya ikatan pribadi, hubungan keluarga renggang, penolakan dari orang tua, masa kanak-kanak tidak bahagia, tidak ada teman sejati dan hubungan emosional dangkal.

Observasi. Metode ini digunakan untuk mengamati penampilan dan perilaku subjek yang meliputi ciri-ciri fisik, sifat, penampilan

dan pembawaan, kegiatan termasuk juga perilaku ketika wawancara.

Wawancara. Metode ini digunakan untuk memperkaya data penelitian sehingga diperoleh gambaran keadaan psikis subjek sehubungan dengan proses gangguan penyesuaian dirinya. Penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin menggunakan *guide interview*, untuk menggali data lebih mendalam. Sebagai *guide interview* diajukan beberapa pertanyaan tentang (a) waktu pertama kali menyadari diri sebagai gay, (b) perasaan yang dialami, (c) sikap keluarga, dan (d) sikap masyarakat.

Metode Analisis Data. Dalam Penelitian ini data skor ME dianalisis dengan analisis deskriptif dan data yang diperoleh dari wawancara dianalisis dengan metode induksi terhadap isi (*content analysis*) jawaban subjek. Adapun data hasil observasi dianalisis dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada umumnya kaum homoseks mengalami gangguan pada semua aspek penyesuaian diri tetapi yang paling menonjol ialah hambatan pada aspek kecemasan dan kegagalan sosial dan di antara semua subjek penelitian lebih banyak yang mengalami gangguan berat dibanding dengan gangguan yang ringan berdasarkan norma stanel. Selain itu, baik subjek yang memiliki penyesuaian diri yang baik ataupun buruk tetap memiliki masalah mengenai ke-gay-annya.

Hasil wawancara terhadap 4 subjek diperoleh informasi bahwa subjek PSI memandang hidupnya dengan wajar dan

optimis walaupun di dalamnya masih tersimpan konflik mengenai keadaan dirinya yang berbeda dengan orang pada umumnya, dapat dilihat dari skor ME pada aspek A (kecemasan) dan aspek E (kegagalan sosial) yang paling menonjol dibanding dengan aspek-aspek lainnya. Dari wawancara hal ini diungkapkannya dengan perkataan "Kalut, kacau, bingung, tak habis mengerti tentang hal ini". Untuk mengatasi konfliknya subjek melakukan perilaku koping dengan merenung dan berserah diri pada Tuhan dengan menerima diri apa adanya. Nilai rendah pada aspek F (perasaan terasing) skor ME juga ditandai dengan hubungan subjek PSI dengan keluarga saling menghargai dan mau mengerti keadaan subjek. Hal ini menambah nilai optimis subjek untuk menjalani kehidupan ini dengan positif (berprestasi di bidang yang digelutinya), wajar, optimis dan menyadari bahwa perbedaan dalam dirinya merupakan suatu hal yang tidak mudah diterima masyarakat. Oleh karena itu, subjek menghargai kehidupan pribadi setiap orang yang tentunya berbeda.

Lain halnya dengan subjek F yang menerima konsekuensi bahwa dirinya memang terlahir sebagai seorang gay karena dirinya yakin bahwa Tuhan memberinya keadaan ini pasti ada sesuatu yang besar dibalik semua ini. Penerimaan diri yang utuh dan pemikiran positif subjek bermanfaat untuk mencegah timbulnya gangguan penyesuaian diri. Semua itu ia dapatkan melalui proses setelah sebelumnya melakukan proyeksi (dengan menyalahkan Tuhan) yang dirasakannya kurang bijaksana. Hal tersebut membantu subjek dalam proses penyesuaian dirinya mengatasi aspek *Anxiety*, *Depressive-fluctuation*, dan *Emotional sensitivity* yang berarti subjek mampu mengatasi masalah kecemasan serta emosi-

nya. Skor ME pada aspek E (kegagalan sosial) yang terlihat menonjol (10) dibanding dengan aspek-aspek yang lainnya memperlihatkan adanya serangkaian kegagalan sosial yang ditunjukkan dengan penuturannya bahwa masa kecilnya sering menjadi bahan ejekan teman-temannya karena ciri-ciri kefemininan itu terlihat. Usahnya untuk dekat wanitapun hanya membuatnya tersiksa padahal di dalam dirinya mengangan-angankan pula dilahirkan sebagai orang hetero. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun diri sendiri dan orang tua mampu menerima kondisinya namun pandangan masyarakat yang negatif terhadap kaum gay merupakan hal yang mengganggu pergaulan sosialnya.

Subjek DG memiliki skor ME tinggi (68) menunjukkan bahwa subjek memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya, merasa tertekan dengan keadaan dirinya yang selalu memunculkan perang batin antara kebutuhan dasar seksnya dengan cara yang ia lakukan yang bertentangan dengan kata hatinya sehingga hal tersebut menimbulkan kegelisahan dan kebingungan dalam dirinya. Di lain pihak subjekpun sangat perasa dilihat dari skor aspek C (sensitifitas emosi) yaitu 9 sehingga ia tidak ingin mengecewakan keluarganya dengan menyembunyikan identitas ke-gay-annya dan menganggap belum waktunya untuk lebih terbuka pada mereka, ditunjukkan dengan skor ME aspek D (perasaan benci atau dendam kepada masyarakat maupun individu lain) dan E (kegagalan sosial) tinggi, yaitu 10 dan 14. Kegagalan dalam hubungan keluarga dipengaruhi pula oleh masa lalunya yang merindukan kasih sayang dari ayahnya. Sebagai pertahanan diri, subjek menggunakan penyekatan emosional dengan pasrah dan berserah diri pada Tuhan.

Subjek keempat, yaitu SI, memandang dirinya memiliki kelainan antara fisik dan jiwanya, yaitu kondisi fisik laki-laki tetapi tidak bisa menyukai lawan jenisnya. Hal ini menimbulkan kecemasan, kesedihan, dan suasana hati susah, yang dapat dilihat dari skor ME untuk aspek kecemasan dan keadaan tertekan tinggi (13 dan 11). Subjek berusaha menerima keadaan dirinya namun terbentur oleh norma-norma di masyarakat sehingga dapat dilihat subjek memiliki rasa sentimen yang kuat dan pahit pada masyarakat (skor ME untuk aspek D yang artinya perasaan benci atau dendam pada masyarakat maupun individu lain yaitu 9) sehingga ia memiliki serangkaian kegagalan sosial dan partisipasi masyarakat dan subjek berusaha menutupi keadaan dirinya di lingkungan sekeliling. Subjek baru bisa merasakan kenyamanan di sekeliling orang-orang senasib yang dirasakannya bisa mengerti dan memahami perasaannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Garrinson (dalam Rihayanti, 1999) yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Ditambahkan pula oleh Schneiders (1964) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satu di antaranya adalah kondisi fisik. Karena itu, orang-orang homoseks yang memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya membatasi ruang gerak di lingkungannya yang dapat berpengaruh pada proses penyesuaian dirinya.

Fahmi (1982) mengungkapkan banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu, di antaranya yang terpenting adalah adanya penerimaan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut akan mempengaruhi kelakuannya. Pada subjek yang memiliki

penyesuaian diri yang baik dapat dilihat memiliki pandangan yang positif mengenai diri dan kehidupannya serta mampu menerima diri secara utuh.

Dalam mengatasi masalahnya keempat subjek melakukan mekanisme pertahanan yang menurut Gunarsa (dalam Rihayanti, 1999) perlu lebih berhati-hati dan memperbaiki cara penyesuaian diri dengan mengurangi mekanisme pertahanan diri. Pada dasarnya semua subjek di atas dapat menyadari adanya penolakan dari masyarakat mengenai kondisinya. Dengan kenyataan seperti ini subjek yang memiliki skor tinggi memilih untuk menutupi keadaannya sedangkan, subjek yang memiliki skor rendah cenderung berhati-hati dalam bersikap di masyarakat, kadang sikap masa bodoh dilakukannya untuk menghindari konflik.

Subjek yang memiliki skor tinggi berinteraksi dengan kelompoknya dapat membantu meringankan beban perasaannya karena kenyamanan didapatkan di sekeliling kelompoknya untuk sekadar berbagi perasaan dan saling pengertian. Seperti ditunjukkan dengan adanya JLG (Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia) sebagai organisasi bagi orang-orang homoseks yang di dalamnya bernaung organisasi-organisasi untuk setiap kotanya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa gangguan penyesuaian diri pada kaum homoseksual paling menonjol adalah gangguan kecemasan dan kegagalan sosial. Berdasarkan norma stanel dapat dikatakan bahwa sebagian besar homoseks mengalami gangguan berat dan gangguan sedang dan hanya sebagian kecil yang mengalami

gangguan ringan dalam penyesuaian dirinya.

Ketika dihadapkan kenyataan bahwa dirinya seorang homoseks, ada dua reaksi yang muncul, yaitu menerima dan menolak. Subjek yang menerima diri dapat meminimalkan gangguan penyesuaian diri dan sebaliknya subjek yang tidak bisa menerima diri dapat menambah beratnya gangguan penyesuaian diri. Kualitas hubungan keluarga yang baik dapat memberikan peluang untuk mendapatkan pene-

rimaan keluarga sehingga dapat membantu subjek dalam penyesuaian dirinya. Selanjutnya, dalam masyarakat luas individu homoseks menyadari kondisinya sehingga mereka cenderung berhati-hati dalam berperilaku sehingga dapat menghambat penyesuaian sosialnya. Namun, subjek yang optimis dan menjalani kehidupannya dengan positif dapat mengurangi gangguan penyesuaian dirinya dan melalui interaksi dengan kelompoknya perasaan cemas yang dirasakan oleh seorang homoseks dapat berkurang. □

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (1998, November). "Gay dan Media Masa". *Buletin GAYa Nusantara*. No. 58.
- Bulletin GAYa Nusantara. (1998, November). *Menengok Kehidupan Gay di Batam*.
- Coleman, J. C. Bucher, J. N. & Carson R. C. (1979). *Abnormal Psychology and Modern Life*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Fahmi, M. (1982). *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. (Terjemahan Zakiyah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang.
- Handayati, E.B. (1995). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri di Lingkungan Masyarakat pada Kaum Homoseks di Surakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: C.V. Mandar Maju.
- Meichati, S., Swardiman, Nuryoto, S. & Prawitasari, J.E. (1974). *Penyelidikan Tentang Tanggapan Remaja mengenai Diri dan kehidupannya*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rihayanti, S.H. (1999). *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Penyesuaian Diri pada Wanita Dewasa Akhir Yang Menghadapi Menopause*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sumadi. (2000, Januari). "Perkembangan Gay Di Indonesia Menuju Abad Baru." *Buletin GAYa Nusantara*. No. 65.
- Tatung, P. (1998, Agustus). "Kaum Gay Bukan Kelompok Aneh." Dalam *Tabloid MINGGU INI*. Edisi 21/IX/20.
- Tim GN. (1999). *Kamus Bahasa Gay*. Surabaya: GAYa Nusantara (GN).
- Tobing, N. L. (1987). *100 Pertanyaan mengenai Homoseksualitas*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tobing, N. L. (1988). "Rubrik seksologi, Haruskah Cerai Bila Suami Homoseksual?" *Majalah Kartini*, No. 358.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: C.V. Toha Putra.